

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi *Ẓikīr*

a. Pengertian Implementasi *Ẓikīr*

Pengertian implementasi sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan dengan sebagai penerapan atau pelaksanaan. Maksudnya yang di terapkan dan dilaksanakan adalah metode atau cara pelaksana-an dalam suatu kegiatan secara matang dan terperinci untuk dijelaskan sepenuhnya. Penerapan adalah pelaksanaan, sedangkan kata penerapan bermuara pada aktivitas adanya suatu aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem.

Sebelum penulis membahas makna kata *ẓikīr* ذكّر lebih jauh, disini penulis lebih dulu membicarakan tentang *ẓikīr*. Oleh karena kata istilah *Ẓikīr* ini bersal dari kata *ẓikīr* ذكّر. (Secara bahasa, perkataan *Ẓikīr* berasal dari ungkapan bahasa Arab Adapun. mengenang dan, menyebut, mengingat berarti yang) ذكّرًا - يذكّر - ذكّر *ẓikīr* yang dimaksud dengan *ẓikīr* dalam amaliah agama adalah mengingat atau menyebut nama Allah. Lawan *ẓikīr* adalah ghaflah, yakni lupa atau lalai dari mengingat atau menyebut nama Allah.¹

Ẓikīr sesendiri kalau ditinjau secara bahasa adalah mengingat, sedangkan *ẓikīr* sendiri secara istilah adalah mengucapkan suatu ucapan-ucapan pujian kepada Allah SWT.

Sedangkan *ẓikīr* secara etimologi berasal dari kata zakara yang berarti menyebut, mensucikan, menggabungkan, menjaga, mengerti, mempelajari, memberi dan nasehat. Oleh sebab itu *ẓikīr* merupakan mensucikan dan mengagungkan, yang mana dapat

¹ Ibrahim Musthafa, *al-Mu'jam al-Wasith*, Juz I (al-Riyadh: Maktabah al-Haramain, t.t), h. 413.

diartikan dengan menyebut dan mengucapkan nama-nama Allah SWT. Dalam kamus tasawuf yang ditulis oleh Solihin dan Rosihin Anwar menjelaskan bahwa *zikir* itu merupakan suatu kata yang telah digunakan untuk menunjuk setiap bentuk pemusatan pikiran kepada Tuhan, *zikir* pun merupakan suatu prinsip awal untuk seseorang menuju Tuhan (*suluk*).²

Sedangkan menurut Aboe Bakar Atjeh, berpendapat. *zikir* adalah mengingat Allah dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang mensucikan Allah dengan memuji dan sanjungan-sanjungan dengan suatu sifat yang sempurna, yaitu sifat kebesaran dan kemurnian.³

Bagi seorang sufi, Syaikh Abu 'Ali Al-Daqaq, *zikir* merupakan jalan menuju Allah SWT, adalah landasan tarekat (Tharekat) itu sendiri. Tidak seorangpun yang dapat mencapai Allah SWT, kecuali selalu berzikir kepada Allah.

Zikir sendiri suatu ibadah hati dan lisan yang tidak pernah mengenal batasan waktu. Allah SWT menyifati ulil albab, maksudnya yaitu mereka yang selalu senantiasa menyebut rabnya, baik dalam keadaan berdiri, duduk, bahkan juga berbaring. Oleh karena itu *Zikir* sendiri bukan hanya ibadah yang bersifat lisaniyah saja akan tetapi juga qalbiyah. Berarti *zikir* itu suatu bentuk kesadaran yang dimiliki seorang makhluk yang menghubungkan serta menyatukan seluruh kehidupannya dengan yang Maha Esa.⁴

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَبِهًا مَثَانِي تَقْشَعْرُ
مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ

² M. Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa Solusi Tasawuf Atas Manusia Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hal 16.

³ Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian tentang Mistik*, Cet ke-III, Ramadhani, Solo, 1996, hal 276.

⁴ In' amuzzahidin, *Berdzikir dan Sehat ala Ustadz Haryono*, Semarang: Syifa Press, 2006, hal 7.

وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكُمْ هُدًى اللَّهُ يَهْدِي بِهِ
مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Artinya: “Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur’an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhan-Nya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang disesatkan Allah, niscanya tidak ada bagi-Nya seorang pemimpinpun”(QS. Az-Zumar:23).⁵

b. Bentuk-Bentuk Implementasi *Ẓikīr*

Kata *Ẓikīr* berasal dari bahasa Arab, secara etimologi merupakan masdar (kata kerja benda) dari kata kerja ذكّر yang berakar kata dari huruf ذ – ك – ر. Menurut Ibn Manzhir berarti menjaga sesuatu dengan menyebut atau mengingatkannya, dan menurut Ibn Ishaq berarti mengambil pelajaran. Sementara *Ẓikīr* juga bermakna kehormatan atau kemuliaan, nama baik, al-kitab yang isinya menjelaskan agama, shalat dan do’a serta pujian atas-Nya.⁶

Ẓikīr adalah suatu pengamalan rohani yang dapat dinikmati oleh pelakunya yang dapat memberikan suatu rasa kenyamanan, ketentraman, keselamatan. Dalam melaksanakan *Ẓikīr* dapat dilaksanakan dengan tiga hal yaitu:

- 1) *Ẓikīr* Secara Fil Qalbi

⁵ Dr. H. A. Fatoni, M.Pd.I, *Integrasi Dzikir Dan Fikir: Dasar Pengembangan Pendidikan Islam, Forum Pemuda Aswaja, Cetakan Pertama, mei 2020, hal 73.*

⁶ 1 Ibn Manzhir, *Lisan al-‘Arab*, Jilid III, (Bairut: Dar al-Ma’arif, 1990), h.1507-1509

Ẓikir Fil Qalbi merupakan merasakan suatu kehadiran Allah SWT, dalam melaksanakan apa saja, sehingga hati kita merasa senang tidak merasakan takut sama sekali, karena Allah maha melihat, maha mengetahui apa yang kita perbuat itu termasuk perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Tidak ada yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya. *Ẓikir Fil Qalbi* adalah berzikir dengan cara bertafakur, yaitu memikirkan keagungan, kekuasaan dan kehebatan Allah dalam menciptakan serta mengatur apapun, sehingga dapat membuat rasa keimanan bertambah.⁷

2) *Ẓikir* Secara Aqliyah

Ẓikir Aqliyah adalah kemampuan menangkap bahasa Allah dibalik setiap alam semesta, Allah SWT, menjadi sumber gerak itu segala ciptaanya adalah suatu proses pembelajaran bagi makhluk. *Ẓikir Aqliyah* biasa disebut dengan orang yang melakukan atau melaksanakan *zikir* serta melakukan perbuatan-perbuatan baik, sepertihalnya kita beritika baik dihadapan Allah SWT dengan menyebut Asma-asma Allah dengan baik dan benar, berpakaian sopan dan lain-lain. Serta *zikir* dilakukan seluruh jiwa dan raga..

3) *Ẓikir* Secara Amaliah

Ẓikir Amaliah adalah suatu tujuan yang sangat urgen setelah hati berzikir, badan berzikir, lisan berzikir, maka akan muncul pribadi yang suci, pribadi yang berakhlak, dari pribadi-pribadi tersebut akan muncul suatu amal shaleh yang dirihoi, sehingga terbentuklah orang-orang serta masyarakat yang bertaqwa.

Pembagian *zikir* sendiri secara garis besar pada umumnya yaitu:

⁷ Septi Kurniawati, *Penerapan Metode Dzikir Di Pondok pesantren Salafiyah Al-munir Al-Islami Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu*, UIN Raden Intan Lampung, 2017, Hal 27

- a) *Ẓikir* lisan dan hati, yaitu dengan mengucapkan kalimat-kalimat *zikir*, dan merenungkan serta mengingat kepada Allah dengan hati
- b) *Ẓikir* perbuatan, yaitu dengan dengan berbuat kebaikan dan beramal shaleh dengan dengan mengingat kebesaran-Nya.⁸ Menurut syekh Ibn Athaillah bahwasannya orang yang berzikir terbagi menjadi beberapa bagian.
 - (1) Golongan yang memperoleh cahaya Allah sebelum berzikir. Inilah orang yang ma'rifat. Ia langsung menerima anugerah dari Allah SWT, sebelum ia berzikir, karena seluruh ibadahnya merupakan *zikir* yang utuh.
 - (2) Golongan yang berzikir sebelum turunnya cahaya. Mereka adalah ahli *zikir* yang terus menerus membasahi bibir dan hatinya dengan zikrullah.
 - (3) Golongan yang menerima cahaya dan juga melaksanakan *zikir*. Ia mempunyai sifat-sifat yang makrifat hati dan bibirnya selalu dalam *Ẓikir*, yang penuh dengan kekuatan jiwa istiqamah.

Ẓikir sendiri bukan hanya sekedar bunyi yang timbul dari ucapan bibir dan lidah saja, akan tetapi ia lahir dari suara hati dan batin para hamba Allah yang menghidupkan zikirnya. *Ẓikir* itu walaupun sunnah, akan tetapi sangat utama, bahkan sesuatu yang besar dan berbekas. *Ẓikir* sendiri merupakan sebuah pengakuan yang diucapkan dengan hati dan lisan akan keagungan Allah SWT, bibir, lidah dan hati berpadu menjadi satu bergerak secara rutin membunyikan asma Allah dengan hati dan lisan.

⁸ Septi Kurniawati, *Penerapan Metode Dzikir Di Pondok pesantren Salafiyah Al-munir Al-Islami Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu*, UIN Raden Intan Lampung, 2017, Hal 27-28.

Ẓikīr tidak hanya diucapkan dengan lidah saja dan diingat dengan hati. Termasuk ber*ẓikīr*, adalah juga berfikir, dan gerakan anggota badan yang ada sangkut pautnya dengan me-ningat dengan memikirkan keagungan Allah. Setiap gerakan adalah *ẓikīr*, asal saja diniatkan untuk mengingat dan memikir-kan keagungan Allah SWT, karena *ẓikīr* kepada Allah sangatlah besar keutamaannya. *Ẓikīr* sendiri sebuah kemuliaan yang dianugerahkan Allah SWT, kepada hamba yang mengagung-kannya. Ahli *ẓikīr* adalah orang yang telah menyediakan waktu dan hayatnya untuk mengingat Allah, serta menghiasi jiwanya dengan zikrullah. Sebagaimana mendekati Allah dengan *ẓikīr* merupakan sebuah perbuatan atau amalan yang sangat manis dan lezat cita rasanya.⁹

Bentuk *ẓikīr* ini ditunjukkan oleh hadits-hadits di bawah ini:

لَا تَتْرُكِ الذِّكْرَ لِعَدَمِ حُضُورِكَ مَعَ اللَّهِ فِيهِ، لِأَنَّ
عَقْلَتِكَ عَنْ وُجُودِ ذِكْرِهِ أَشَدُّ مِنْ عَقْلَتِكَ فِي وُجُودِ
ذِكْرِهِ. فَعَسَى أَنْ يَرْفَعَكَ مِنْ ذِكْرٍ مَعَ وُجُودِ عَقْلَةٍ إِلَى
ذِكْرٍ مَعَ وُجُودِ يَقْظَةٍ، وَمِنْ ذِكْرٍ مَعَ وُجُودِ يَقْظَةٍ إِلَى
ذِكْرٍ مَعَ وُجُودِ حُضُورٍ، وَمِنْ ذِكْرٍ مَعَ وُجُودِ حُضُورٍ
إِلَى ذِكْرٍ مَعَ وُجُودِ غَيْبَةٍ عَمَّا سِوَى الْمَذْكُورِ، وَمَا ذَلِكَ
عَلَى اللَّهِ بِعَزِيزٍ

Artinya : “Jangan engkau tinggalkan *Ẓikīr* kepada Allah, sebab lalaimu terhadap Allah tanpa adanya *Ẓikīr* adalah lebih berbahaya daripada lalaimu kepada

⁹ Syekh Ahmad Bin Muhammad Athaillah, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, Mutiara Ilmu, Cet.Pertama:Rajab 1431/Julai 2010, hal 574-576.

Allah dengan masih tertinggal *Ẓikir* dihatinya. Mudah-mudahan Allah mengingat kamu untuk ber*ẓikir* dari suka melalaikan kepada sadar melaksanakan *ẓikir*. Dari *Ẓikir* yang sadar menjadi *Ẓikir* yang penuh kehadiran hati. Dan *Ẓikir* dengan hadirnya hati kepada *Ẓikir* yang masuk kepada kegaiban. Tidaklah ada kesukaran bagi Allah tentang hal-hal seperti itu”.

Ẓikir sebenarnya tidak hanya dengan lisan. Setiap perilaku tindakan untuk mengingat Allah boleh disebut *ẓikir*. Ada *ẓikir* dengan hati, ada *Ẓikir* dengan lisan, ada *ẓikir* dengan pikiran dan ada dengan perbuatan. Boleh ber*ẓikir* berjalan, dengan duduk, dengan bekerja, dengan berbaring, atau *ẓikir* dengan tegak, duduk, dan beberapa cara selama tidak bertentangan dengan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Ẓikir sendiri merupakan sebuah jalan untuk menuju kepada Allah yang rahman, untuk mendalami wujudnya dengan mengingat dan menyebut sifat-sifatnya. *Ẓikir* dengan bermacam-macam cara, menghendaki agar *ẓikir* itu dilakukan dengan kehendak yang kuat, untuk mencari kekuatan yang dapat memberi ketenangan bagi manusia. Serta dapat menjadi obat dan penawar bagi kesejukan hati sanubari.

Abu Qasim Al-Qusairy selalu mengingatkan bahwa *ẓikir* itu akan meningkatkan martabat iman dan mendekatkan kepada Allah, yaitu lambang kewali-an, pelita penerang kalbu, jiwa dari semua amal, karena tujuannya untuk taqarrub kepada Allah. *ẓikir* itu berjalan sepanjang masa tanpa batas waktu ataupun tanpa halangan, sebab ia diperbolehkan pada semua waktu.¹⁰

¹⁰ Syekh Ahmad Bin Muhammad Athaillah, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam, Mutiara Ilmu, Cet. Pertama: Rajab 1431/ Juli 2010, hal 125-127.*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً يَطُوفُونَ فِي الطُّرُقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ
 الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَنَادَوْا هَلُمُّوا إِلَى
 حَاجَتِكُمْ قَالَ فَيَحْفُونُهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا
 قَالَ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ مِنْهُمْ مَا يَقُولُ عِبَادِي
 قَالُوا يَقُولُونَ يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ وَيُحْمَدُونَكَ
 وَيُحَدِّثُونَكَ قَالَ فَيَقُولُ هَلْ رَأَوْنِي قَالَ فَيَقُولُونَ لَا وَاللَّهِ
 مَا رَأَوْكَ قَالَ فَيَقُولُ وَكَيْفَ لَوْ رَأَوْنِي قَالَ يَقُولُونَ لَوْ
 رَأَوْكَ كَانُوا أَشَدَّ لَكَ عِبَادَةً وَأَشَدَّ لَكَ تَمَجِيدًا وَتَحْمِيدًا
 وَأَكْثَرَ لَكَ تَسْبِيحًا قَالَ يَقُولُ فَمَا يَسْأَلُونِي قَالَ
 يَسْأَلُونَكَ الْجَنَّةَ قَالَ يَقُولُ وَهَلْ رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُونَ لَا
 وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُ فَكَيْفَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا
 قَالَ يَقُولُونَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ عَلَيْهَا حِرْصًا
 وَأَشَدَّ لَهَا طَلَبًا وَأَعْظَمَ فِيهَا رَغْبَةً قَالَ فَمِمَّ يَتَعَوَّدُونَ قَالَ
 يَقُولُونَ مِنَ النَّارِ قَالَ يَقُولُ وَهَلْ رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُونَ لَا
 وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُ فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا قَالَ
 يَقُولُونَ لَوْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ مِنْهَا فِرَارًا وَأَشَدَّ لَهَا مَخَافَةً
 قَالَ فَيَقُولُ فَأُشْهِدُكُمْ أَيُّيَّ قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ قَالَ يَقُولُ

مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ فِيهِمْ فَلَانَ لَيْسَ مِنْهُمْ إِنَّمَا جَاءَ
لِحَاجَةٍ قَالَ هُمْ الْجُلَسَاءُ لَا يَشْقَى بِهِنَّ جَلِيسُهُمْ

Artinya : “Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ”Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta’ala memiliki malaikat - malaikat yang berkelana di jalan - jalan mencari Ahli *Zikir*. Jika mereka telah mendapatkan sekelompok orang yang ber*zikir* kepada Allah, mereka duduk bersama dengan orang-orang yang ber*zikir*. Mereka saling mengajak: ‘Kemarilah kepada hajat kamu’. Maka para malaikat mengelilingi orang-orang yang ber*zikir* dengan sayap mereka sehingga langit dunia. Kemudian Allah Azza wa Jalla bertanya kepada mereka, sedangkan Dia lebih mengetahui dari pada mereka, ‘Apa yang diucapkan oleh hamba-hambaku? Para malaikat menjawab, Mereka mensucikan-Mu (mengucapkan tasbih: Subhanallah), mereka membesarkanmu (mengucapkan takbir: Allahu Akbar mereka memujiMu (mengucapkan Alhamdulillah), mereka mengagungkan-Mu. Allah bertanya, Apakah mereka melihat-Ku mereka menja-wab, tidak, demi Allah, mereka tidak melihatmu. Allah berkata, ‘Bagaimana seandainya mereka melihatKu? Mereka menjawab, ‘Seandainya mereka melihat-Mu, tentulah ibadah mereka menjadi lebih kuat kepada-Mu, lebih mengagungkan kepada-Mu, lebih mensu-cikan kepadamu’. Allah berkata, ‘Lalu, apakah yang mereka minta kepadaKu? Mereka menja-wab,

mereka minta surga kepadamu. Allah bertanya, Apakah mereka melihatnya? Mereka menjawab, Tidak, demi Allah, Wahai Rabb, mereka tidak melihatnya. Allah berkata, Bagaimana seandainya mereka melihatnya? Mereka menjawab, Seandainya mereka melihatnya, tentulah mereka menjadi lebih semangat dan lebih banyak meminta serta lebih besar keinginan. Allah berkata: Lalu, dari apakah mereka minta perlindungan kepadaKu? Mereka menjawab, Mereka minta perlindungan dari neraka kepadaMu.

Allah bertanya, Apakah mereka melihatnya? Mereka menjawab, Tidak, demi Allah, wahai Rabb. Mereka tidak melihatnya. Allah berkata, Bagaimana seandainya mereka melihatnya? Mereka menjawab, "Seandainya mereka melihatnya, tentulah mereka menjadi lebih menjauhi dan lebih besar rasa takut (terhadap neraka). Allah berkata, Aku mempersaksikan kamu, bahwa Aku telah mengampuni mereka. Seorang malaikat diantara para malaikat berkata, Di antara mereka ada Si Fulan. Dia tidak termasuk mereka (yakni tidak ikut ber*zikir*). Sesungguhnya dia datang hanyalah karena satu keperluan. Allah berkata, mereka adalah orang-orang yang duduk. Teman duduk mereka tidak akan celaka (dengan sebab mereka)".¹¹

- c. Keutamaan *Zikir* dan Faedahnya Secara Global dan Terperinci Dari Ayat-ayat Al-Qur'an Serta Al-Hadist
 - 1) Keutaamaan *Zikir* Dalam Al-Qur'an

¹¹ Fitri Nur Hayati Lc, *Ringkasan Shahih Muslim*, Insan Kamil Solo, cet. 2: februari 2014, hal 985-986.

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya : “Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”. (Q.S. Al-Baqoroh: 152).

Atas semua kenikmatan itu, Allah menyuruh semua kaum muslim untuk selalu mengingat-Nya. Maka ingatlah kepada-Ku, baik melalui secara lisan dengan melafalkan pujian, melalui hati dengan mengingat kekuasaan dan kebijaksanaan Allah, maupun melalui fisik dengan menaati Allah. Jika kamu mengingatku, Aku pun pasti akan ingat kepada-mu dengan melimpahkan pahala, pertolongan, dan kebahagiaan di dunia dan maupun di akhirat. Bersyukurlah pula kepada-Ku atas nikmat-Ku dengan menggunakannya di jalan-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku, kepada nikmat-nikmatku, dan mempergunakannya untuk berbuat maksiat.

Tsabit Al-Bananiy berkata: sesungguhnya bahwa aku mengetahui kapan tuhan mengingatku. Lalu orang-orang terkejut dan serta bertanya kepadanya: bagaimana kamu mengetahui-Nya. Jawabnya: apabila aku mengingatnya, maka dia mengingatku.¹² Agar keimanan orang-orang mukmin semakin kuat dan tidak terpengaruh cercaan orang-orang musyrik, Yahudi, dan munafik kepada Rasulullah atas pernikahan beliau dengan Zainab, Allah berpesan, “Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada

¹² Dr. H. A. Fatoni, M.Pd.I, *Integrasi Dzikir Dan Fikir: Dasar Pengembangan Pendidikan Islam, Forum Pemuda Aswaja, Cetetakan Pertama, mei 2020, hal 78-79.*

Allah kapan dan di mana saja, dengan mengingat di dalam hati maupun dengan *zikir* lisan sebanyak-banyaknya agar kamu selalu merasakan kehadiran Allah.

وَأذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ
الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ
مِنَ الْعَافِينَ

Artinya : “Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai”. (Q.S. Al-A’raf: 205).

(Dan sebutlah nama Tuhanmu di dalam hatimu) secara diam-diam (dengan merendahkan diri) menghi-nakan diri (dan rasa takut) yakni takut terhadap-Nya (dan lebih jelas lagi daripada diam-diam dengan (tidak menge-raskan suara) maksudnya pertengahan di antara diam-diam dan keras suara (di waktu pagi dan petang) pada permulaan siang hari dan pada akhir siang hari..¹³

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنِينَ وَالْقَنِينَ وَالصَّادِقِينَ
وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ

¹³ Hujjatul Islam Al-ghazali, *Menyibak Rahasia Dzikir Dan Do'a*, Tiga Putra Surabaya, Cetkan Pertama: 1996, hal 11.

وَالْحَشِيعَتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ
 وَالصَّيِّمِينَ وَالصَّيِّمَاتِ وَالْحَفِظِينَ
 فُرُوجَهُمْ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا
 وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا



Artinya: “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”. (Q.S. Al-Ahzab Ayat 35)¹⁴.

(Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya) (laki-laki dan perempuan yang benar) dalam

¹⁴ Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 1989), hal 423.

keimanannya (laki-laki dan perempuan yang sabar) di dalam menjalankan ketaatan (laki-laki yang khusyuk) yang merendahkan diri (dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah.¹⁵

Ibnu Al Qayyim dalam salah satu buku karyanya menulis, fadilah *zikir* itu ada 80 macam. Semuanya penting kita ketahui. Namun, agar tidak bertele-tele, kita ambil saja beberapa fadilah di antaranya. Apa saja?

Pertama, *zikir* dapat menghilangkan kesusahan, kesedihan, dan kegundahan dari hati. “*Zikir* bagi hati seperti air bagi ikan. Anda dapat bayangkan, bagaimana kondisi ikan itu bila tanpa air”.

Kedua, *zikir* dapat mendekatkan diri kepada Allah dan selalu merasa diawasi oleh-Nya.

Ketiga, Rasulullah SAW meriwayatkan firman Allah berikut, “Barang siapa mengingat-Ku dalam dirinya, (niscaya) Aku akan mengingat dia dalam diri-Ku. Dan, barang siapa mengi-ngat-Ku dalam suatu kumpulan, (niscaya) Aku akan mengingat dia dalam suatu kumpulan yang lebih baik dari kumpulan-Nya”.

Keempat, Ibnu Al Qayyim berpendapat, “Suatu ketika saya mendatangi kepada Syekh Islam Ibnu Taimiyah saat beliau sedang shalat Subuh. Setelah selesai shalat, beliau lanjutkan dengan *zikir* hingga menjelang tengah hari. Lalu, beliau menoleh ke arahku, ‘Inilah makan siangku. Kalau aku tidak makan siang, (tentu) energiku akan habis”.

¹⁵ Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 1989), hal 423.

Kelima, *zikir* itu sendiri dapat menghadirkan suatu pengampunan Allah dari kesalahan dan dosa.¹⁶

2) Keutamaan Zikir dalam Al-Hadits

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِرْعَن رِبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ
 أَنَا مَعَ عَبْدِي مَا ذَكَرَنِي، وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَاتَاهُ
 (رواه أحمد)

Artinya : “Dari Abu Hurairah ra, bahwa ia mendengar Rasulullah SAW, meriwayatkan dari Tuhannya ‘Azza Wajalla, dia berfirman: aku akan bersama hambaku selama ia mengingatku, dan kedua bibirnya bergerak untuk berzikir kepadaku”. (H.R. Ahmad)¹⁷

أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ
 وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ لَّكُمْ مِنْ إِنْقَاقِ الذَّهَبِ
 وَالْوَرَقِ وَخَيْرٌ لَّكُمْ مِنْ أَنْ تَلْفُؤْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا
 أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ ؟ قَالُوا : بَلَى يَا رَسُولَ
 اللَّهِ ! قَالَ : ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى

¹⁶ DR. Abdullah Bin Ahmad ‘Allaf, *Kelengkapan Doa-doa Mustajab Dari Al-Qur’anul Karim Dan Shahihis Shunnah*, Mitra Pustaka Celeban Timur UH III, Cetakan Pertama, Oktober 2016, Hal 363.

¹⁷ DR. Abdullah Bin Ahmad ‘Allaf, *Kelengkapan Doa-doa Mustajab Dari Al-Qur’anul Karim Dan Shahihis Shunnah*, Mitra Pustaka Celeban Timur UH III, Cetakan Pertama, Oktober 2016, Hal 363.

Artinya : “Maukah kamu aku tunjukkan amalan yang terbaik dan paling suci di sisi Rabbmu, dan paling mengangkat derajatmu, lebih baik bagimu daripada menginfakkan emas dan perak, dan lebih baik bagimu daripada bertemu dengan musuhmu lantas kamu memenggal lehernya atau mereka memenggal lehermu? Para sahabat yang hadir berkata, Mau wahai Rasulullâh! beliau Shallallahu alaihi wa-sallam bersabda, *Zikir* kepada Allâh Yang Maha tinggi”¹⁸.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا مَعَ عَبْدِي مَا ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ لِي شَفَّتَاهُ أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَةَ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَذَكَرَهُ الْبُخَارِيُّ تَعْلِيْقًا

Artinya : “Dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah SAW, bersabda: Allah SWT, berfirman: aku selalu membantu hambaku selama ia mengingatku, dan dua bibirnya bergerak untuk-ku”. Riwayat Ibnu Majah.¹⁹

¹⁸ A. Hufaf Ibriy, *Menyibak Rahasia Dzikir Dan Do'a*, Tiga Putra Surabaya, Cet. Pertama: 1996, Hal 16-17.

¹⁹ H. M. Ali, *Terjemah Bulughul Maram*, Mutiara Ilmu Surabaya, cetakan ketiga, Muharram 1440 H / 2018, hal 676.

وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَا عَمِلَ ابْنُ آدَمَ عَمَلًا أَنْجَى لَهُ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ) أَخْرَجَهُ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَالطَّبْرَانِيُّ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ

Artinya : “Dari Muadz Ibnu Jabal Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Amal yang diperbuat anak Adam tidak ada yang menyelamatkannya dari adzab Allah selain *Zikir* kepada Allah." Riwayat Ibnu Abu Syaibah dan Thabrani dengan sanad hasan”.

وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَا فَعَدَ قَوْمٌ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ وَلَمْ يُصَلُّوا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ حَسْرَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ) أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ حَسَنٌ

Artinya : “Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: Tidaklah suatu kaum itu duduk di suatu tempat yang tidak digunakan untuk berzikir kepada Allah dan membaca sholawat Nabi SAW, kecuali mereka akan ditimpa penyesalan

pada hari kiamat". Hadits hasan menurut riwayat Tirmidzi..²⁰

Manfaat *Ẓikir* kepada Allâh Azza wa Jalla banyak sekali, di antaranya yaitu:²¹

- a) Dilapangkan rizki kita
- b) Dilancarkannya segala urusan kita
- c) Didekatkan kepada rasulullah.
- d) Mendapatkan karunia dari Allah
- e) Hati serasa tenang.²²
- f) Membersihkan hati dari hawa nafsu.
- g) Terjaga hati kita dri rasa lalai
- h) Diselamatkan dari siksaan api neraka²³
- i) Mendapatkan syafaat dari rasulullah.²⁴

Cukup banyak suatu pengalaman dan kejadian yang membuktikan hal ini. Siapa yang membiasakan lidahnya digunakan untuk berzikir, maka lidahnya lebih terjaga dari kebathilan dan perkataan yang sia-sia. Namun siapa yang lidahnya tidak pernah mengenal *ẓikir*, maka kebathilan dan kekejian banyak terucap dari lidahnya. *Ẓikir* memberikan rasa aman dari penyesalan di hari kiamat. Karena majlis yang didalamnya tidak ada *ẓikir* kepada Allah, maka akan menjadi penyesalan bagi pelakunya kelak pada hari kiamat nanti. *ẓikir* merupakan ibadah yang paling mudah, namun paling agung dan paling utama. Sebab gerakan lidah merupakan gerakan anggota tubuh yang

²⁰ H. M. Ali, *Terjemah Bulughul Maram*, Mutiara Ilmu Surabaya, cetakan ketiga, Muharram 1440 H / 2018, hal 677.

²¹ In'ammuzahiddin, *Berdzikir dan Sehat ala Ustadz Haryono*, Semarang: Syifa Prees, 2006, hal 7.

²² In'ammuzahiddin, *Berdzikir dan Sehat ala Ustadz Haryono*, Semarang: Syifa Prees, 2006, hal 7.

²³ In'ammuzahiddin, *Berdzikir dan Sehat ala Ustadz Haryono*, Semarang: Syifa Prees, 2006, hal 7.

²⁴ In'ammuzahiddin, *Berdzikir dan Sehat ala Ustadz Haryono*, Semarang: Syifa Prees, 2006, hal 7.

paling ringan dan paling mudah. Andaikan ada ang-gota tubuh lain yang harus bergerak, seperti gerakan lidah selama sehari semalam, tentu ia akan kesulitan melaksanakannya dan bahkan tidak mungkin.

2. Majlis Dalā'ilul Khayrāt

Majlis *Dalā'ilul Khayrāt* adalah jalan pintas untuk mendapatkan kebaikan dunia akhirat, sempurnakanlah ikhtikar duniamu dengan mengistiqomahkan shalawat, sempurnakanlah ibadahmu selalu dengan memperbanyak membaca shalawat, kemudian sempurnakanlah do'a-do'amu dengan mendasarkan shalawat, maka dengan demikian akan mengubah hidupmu menjadi lebih baik lagi, berkah dan dimudahkan segala urusannya baik urusan dunia maupun urusan akhirat.

Dalā'ilul Khayrāt adalah suatu kitab tentang sholawat yang dikenal paling luas dan paling banyak dibaca di dunia Islam. Jika kitab Hadist Al-Muwatha' karya syekh imam malik dianggap sebagai kitab kumpulan hadist pertama maka kitab *Dalā'ilul Khayrāt* ini merupakan kitab pertama kali yang menghimpun shalawat. Dalam karya klasik ini syekh imam Al-Jazuly adalah seorang pendiri pertama tarekat Al-Jazuliyah cabang dari tarekat syadzliyah pada masanya yang telah memberikan hadiah berharga bagi seluruh umat Islam pecinta shalawat. Beliau menuliskan beragam shalawat yang secara spontan beliau gubah yang langsung dapat bimbingan dari Rasulullah SAW, dan juga shalawat yang tersimpan dalam ingatannya.²⁵

Kitab ini tidak hanya populer dikalangan pengikut tarekat syadzliyah saja, tetapi juga populer di tarekat Attijaniyah dan juga populer di kalangan seluruh pondok pesantren Senusantara. Beliau juga menjadikan wirid atau *Zikir* mingguan yang menjadi pelengkap pembacaan rutin Al-Qur'an. *Dalā'ilul Khayrāt* sendiri termasuk kitab kuno

²⁵ Abdul Jalil, *Organisasi Sosial Dalail Khairat (Study Pengamal Dalailul Khairat K.H. Ahmad Basyir Kudus*, Alumnus S2 Antropologi UGM Yogyakarta, Vol. 5, No. 1, Juni 2011, Hal 86

yang penuh dengan keramat dan penuh keberkahan. Dalail ini merupakan amalan-amalan para wali dan ulama' chos, dalalin sendiri merupakan media untuk menjadikan orang mendapatkan bimbingan langsung dari rasulullah SAW, kejalan hidup yang lebih baik lagi. Kitab *Dalāilul Khayrāt* disusun oleh wali Quthub dan termasuk cucu dari Rasulullah SAW, yaitu Al-Imam Syekh Syayid Muhammad Bin Suliman Al-Jazuli Al-Hasani, yang dimana jasatnya beratus-ratus tahun sedikitpun tak pernah berubah alias utuh tak termakan oleh bumi bahkan makamnya saja selalu berbau harum dari surga seperti harumnya minyak kasturi, sungguh ajaib dan luar biasa.

Kitab *Dalāilul Khayrāt* ini berisikan *Ẓikir* dan do'a untuk bertharekat kepada Allah SWT, melalui bacaan shalawat kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Kitab ini pun telah menyebar ke seluruh dunia dan banyak dinikmati oleh para pecinta Rasulullah Saw, yang mereka jadikan sebagai *ẓikir* sehari-hari yang istiqomah termasuk para habaib yang berada di tanah Tarim Yaman.

Dikalangan para kyai Indonesia kitab ini sudah tidak asing lagi, bahkan kitab *Dalāilul Khayrāt* sudah terkenal sebagai aliran tharekat yang disebut tharekat Al-Jazuliyah, dan juga banyak diantara ahli tharekat yang mengatakan kalau kitab ini merupakan salah satu jalan (tharekat) untuk mendekati diri kepada sang Illahi. Tidak sedikit para ahli suluk bisa memperoleh Wushul (Ma'rifat) kepada Allah SWT, dengan melalui *ẓikir* dari kitab ini yang tentunya tidak meninggalkan keberkahan yang dunia pun mereka pasti mendapatkan.²⁶

Didalam kitab *Dalāilul Khayrāt* memuat beberapa bacaan Shalawat Nabi yang sudah masyhur dikalangan para wali dan ulama' utamanya para santri dan sudah terbukti mujarrabnya sebagai wasilah demi menghasilkan bermacam-macam hajat (kebutuhan) baik hajat dunia maupun akhirat, yang mana dapat menghilangkan berbagai macam kegelisahan, kesusahan, keprihatinan dan

²⁶ Masturin, *Perilaku Sosial Budaya Pengikut Tarekat Dalailul Khairat Pada Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus*, Kuriositas, Edisi VIII, Vol. 1, Juni 2015, Hal 8.

lain sebagainya, serta juga dapat menolak berbagai macam balak atau malapetaka baik balak dunia maupun akhirat, dapat memperbanyak Nur (cahaya) besok pada hari kiamat. Karena begitu besar faidah-faidah Shalawat Dalail Khairat maka hendaknya bagi para seluruh pecinta shalawat untuk mengamalkan *Ẓikīr Dalāilul Khayrāt*. Sebagian orang shaleh mengatakan “barang siapa ingin menghendaki keberkahan disegala bidang drajatnya dinaikkan dan dapat naik haji”. *Dalāilul Khayrāt* sendiri merupakan suatu petunjuk berbuat kebajikan, terang benderangnya berbagai cahaya, ketika shalawat atas Nabi Muhammad SAW dibaca.²⁷

a. Keutamaan Majelis *Ẓikīr*

Demikian juga majlis *ẓikīr*, merupakan majlis yang sangat mulia di sisi Allah Ta’ala serta memiliki berbagai keutamaan yang agung. Diantaranya:

Pertama : Majelis *ẓikīr* adalah taman surga di dunia ini

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا قَالُوا وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ قَالَ حِلْقُ الذِّكْرِ

Artinya : “Dari Anas R.A ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: Apabila kalian melewati taman surga, maka ber*ẓikīr*lah bersama mereka. Mereka ber-tanya kepada Rasulullah: Apa yang dimaksud taman-taman Surga Wahai Rasulullah? Beliau menjawab: kumpulan orang-orang yang ber-*ẓikīr*”. (HR. Ahmad dan Al-Tirmidzi).²⁸

²⁷ Abu Abdullān Muhammad Bin Sulaimān, *Petunjuk Cara Memperoleh Syafaat Nabi SAW: (Terjemah Dalailul Khairat*, Husaini Bandung: Agustus 1997, Hal 20.

²⁸ Muhyiddin Abdusshomad, Hujjah NU : Akidah, Amaliah, Tradisi, (Surabaya: Khalista, 2008), 64.

Menurut Munawir, bacaan *zikir* yang paling utama yaitu ketika suatu bacaan *zikir* yang bisa dilakukan di dalam hati. Meskipun hal ini sulit untuk dicapai, tetapi jika dibiasakan akan memberikan pengaruh yang sangat luar biasa bagi pembacanya. Pengaruh tersebut tidak lain ialah, selalu ingat kepada Allah kapanpun dan dimanapun.²⁹

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ، وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ
(رواه مسلم)

Artinya: “Rasulullah SAW, bersabda: tidaklah duduk suatu kaum ber*zikir* kepada Allah, kecuali para malaikat mengelilinginya, rahmat menyeliminya dan turun kepada mereka ketenangan, serta Allah memujinya dihadapan makhluk yang berada disisinya”, (H.R. Muslim).³⁰

المجلس الصالح يكفر عن المؤمن الفى الف مجلس من مجلس
السؤ

Artinya : “Majlis yang baik itu dapat menghapus dua juta majlis yang buruk dari orang mukmin”.

Abu hurairah RA: berkata: sesungguhnya penghuni langit saling melihat rumah-rumah penghuni bumi yang di dalamnya disebut nama Allah

²⁹ Risyatul Into Maisyaroh, *Dakwah Rijalul Ansor Dalam Majlis Dzikir Dan Shalawat Di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo, Ponorogo: 7 April 2020, Hal 32.*

³⁰ DR. Abdullah Bin Ahmad ‘Allaf, *Kelengkapan Doa-doa Mustajab Dari Al-Qur’anul Karim Dan Shahihis Shunnah, Mitra Pustaka Celeban Timur UH III, Cetakan Pertama, Oktober 2016, Hal 370.*

SWT, sebagaimana jelasnya kamu melihat bintang-gemintang.

Sufyan bin Uyainah rhm berkata: apabila suatu kaum berkumpul dengan menyebut nama Allah SWT, maka syetan dunia menyingkir. Lalu syetan berkata kepada dunia “tidakkah kamu melihat apa yang diperbuat oleh mereka? Berkatalah dunia “biarkan mereka, sebab apabila mereka telah berpisah, maka kamu dapat menarik tengkuk leher mereka kearahmu”.

Diriwayatkan dari abu hurairah RA bahwasannya ia masuk kedalam pasar dan berkata “aku melihat kalian berada disini, padahal warisan rasulullah SAW dibagikan didalam masjid”. Lalu orang-orang meninggalkan pasar dan pergi menuju ke masjid. Setelah mereka berada didalamnya dan tidak menemukan pembagian, maka mereka berkata wahai Abu Hurairah: kami tidak melihat pembagian sama sekali didalam masjid. Abu Hurairah RA: apa yang telah kalian lihat disana ?. jawab mereka: kami melihat sekelompok orang yang berzikir kepada Allah SWT, dan membaca Al-Qur’an. Kata abu hurairah RA : itulah warisan Rasulullah SAW. (H.R. Thabrani didalam al-mu’jam al-shaghir dengan sanad yang didalamnya terdapat jahalah atau terputus.³¹

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren sendiri merupakan suatu lembaga masyarakat, terutama di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Awal kehadiran pondok pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup dengan menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat. Munculnya pondok pesantren di Indonesia diperkirakan pada sejak 300-400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir di seluruh lapisan masyarakat muslim (Agama, 1984/1985), terutama di

³¹ A. Hufaf Ibriy, *Menyibak Rahasia Dzikir Dan Do'a*, Tiga Putra, Cet. Pertama: 1996, Hal 20-21.

pulau jawa sendiri. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut.

Karena keunikannya itu, C. Geertz demikian juga Abdurrahman Wahid beliau menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi.

Yang dimaksud dengan pesantren dalam tanggapan Kuntowijoyo dalam sebuah komentarnya bahwa sebenarnya penggunaan gabungan dua kata secara integral, yaitu pondok dan pesantren kalau di gabungkan menjadi pondok pesantren. Sedangkan menurut Zamakhsyari, bahwa sekurang-kurangnya harus ada lima elemen agar dapat disebut pesantren yaitu: pondok, masjid, kyai, santri, serta pengajian kitab kuning.

Sedangkan pesantren ketika dilihat dari segi jenis pengetahuan bahwasannya pesantren itu terbagi menjadi dua macam yaitu: pesantren salaf dan pesantren khalaf. Pesantren salaf merupakan pesantren yang mengajarkan kitab kuning serta Al-Qur'an aja dan tidak biberikan suatu pemahaman maupun pembelajaran pengetahuan umum. pesantren khalaf merupakan suatu pesantren yang memberikan pembelajaran kitab kuning dan memberikan suatu pemahaman, pembelajaran pengetahuan umum.³²

Berdasarkan dari penjelasan diatas bahwasannya pondok pesantren merupakan suatu asrama maupun tempat tinggal santri-santri yang sedang menuntut ilmu agama kepada sang kyai (Pengasuh Pondok Pesantren, ustadz/ustadzah yang dilingkungan pesantren atau disebut kediaman kyainya. Karena supaya mempermudah kyai untuk memantau santri-santrinya dalam pembelajaran

³² Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (cet II, Jakarta: Mizan), hal18.

berlangsung serta memantau tingkah laku maupun tata krama santri dalam sehari-hari.³³

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan dengan judul penelitian ini terdapat beberapa kajian yang telah dikaji peneliti lain. Oleh karena itu dibawah ini akan dikemukakan beberapa kajian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain seperti hal-Nya:

Skripsi yang disusun oleh Sholihul Hadi yang berjudul “Peran Majelis *Ẓikīr* dan Solawat LATISA dalam Pembentukan Akhlakul Remaja di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Tahun 2017”. Skripsi ini membahas tentang majelis *Ẓikīr* dan *sholawat* LATISA yang dilaksanakan rutin setiap malam jum’at yang mana di dalamnya ada pembacaan *Ẓikīr tahlīl*, pembacaan maulid dan dilanjutkan tausyiah atau mauidhoh hasanah dari Gus Lukmaul Hakim (Pendiri majelis *Ẓikīr* LATISA tersebut sekaligus doa penutup. Majelis *Ẓikīr* tersebut bertujuan untuk memperbaiki akhlak masyarakat Desa Prawoto terutama para kawula mudanya, agar diharapkan melalui majelis *Ẓikīr* tersebut dapat memperbaiki akhlak dan juga agar selalu bersholawat kepada Baginda Nabi Muhammad Saw agar mendapatkan syafaat Nabi Muhammad Saw dan diakui sebagai umat beliau di akhirat kelak.³⁴

Skripsi yang disusun Tika Magfirotul Zaezah dengan judul “Implementasi Kegiatan Rutinan *Ẓikīr* Ajeg Selo Kliwon Dalam Menumbuhkan Sikap Istiqomah Menuntut Ilmu Santri Kelas Ulya Pondok Pesantren Edi Mancoro: Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Pembimbing: Dra. Urifatun Anis, M.Pd.I.,” di Salatiga, 4 Juni 2020. Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan serta penerapan *Ẓikīr* majlis *Ẓikīr* Ajeg Selo Kliwon di pondok pesantren edi Mancoro kabupaten Salatiga. Majlis ini pun juga

³³ Wahjoetomo, *Perguruan tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*(cet 1 Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hal 240.

³⁴ Sholihul Hadi, *Peran Majelis Dzikir dan Solawat LATISA dalam Pembentukan Akhlakul Remaja di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Tahun 2017*.

bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi suatu kegiatan rutin *Ẓikir* ajeg Selo Kliwon dalam menumbuhkan sikap istiqamah menuntut ilmu santri kelas Ulya Pondok Pesantren Edi Mancoro? Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat implementasi kegiatan rutin *Ẓikir* ajeg seloso Kliwon dalam menumbuhkan sikap istiqamah menuntut ilmu santri kelas Ulya Pondok Pesantren Edi Mancoro.³⁵

Jurnal ini disusun oleh Abdul Jalil, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh spirit *Dalā'il Khayrāt* terhadap etos kerja dan peningkatan ekonomi santri. Selain itu, kajian ini juga berupaya melihat proses-proses yang telah dialami para pengamal dalam mengembangkan usaha demi meraih kesuksesan di bidang ekonomi. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus pimpinan K.H Ahmad Basyir sekaligus sebagai mujiz amalan dala'il khairat bagi para santri yang masih eksis mengamalkan amalan dala'il. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.³⁶

Jurnal yang disusun oleh Siti Fatimah menjelaskan tentang Penerapan *Ẓikir* Terhadap Penderita Gangguan Alkoholisme (Studi Kasus di Badan 'Amaliyah Rohani Pondok Pesantren Al-Ghozali Desa Duwet Kecamatan Wates Kabupaten Kediri) karena *ẓikir* secara umum dapat memunculkan energi positif dan sangat bermanfaat bagi kesehatan, penyembuhan, spiritualitas serta penyaluran-penyelarasan. Lebih spesifik lagi *ẓikir* terbukti mampu menyelesaikan berbagai persoalan kesehatan psikis maupun fisik. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimanakah hasil dari penerapan *ẓikir* terhadap penderita

³⁵ Tika Magfirotul Zaezah, Implementasi Kegiatan Rutinan Dzikir Ajeg Selo Kliwon Dalam Menumbuhkan Sikap Istiqamah Menuntut Ilmu Santri Kelas Ulya Pondok Pesantren Edi Mancoro: Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2020

³⁶ Abdul Jalil, *ORGANISASI SOSIAL DALA'IL KHAIRAT (Studi Pengamal Dala'il Khairat K.H Ahmad Basyir Kudus)*, *Journal Alumnus S-2 Antropologi UGM Yogyakarta*.

gangguan alkoholisme di Badan,, Amaliyah Rohani Pondok Pesantren Al-Ghozali di Desa Duwet, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri, Propinsi Jawa Timur.³⁷

Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Kuriasitas, Edisi VIII, Vol.,1, Juni 2015 yang disusun oleh Masturin menjelaskan tentang Perilaku Sosial Budaya Pengikut Tarekat Pada Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus. Tarekat Dalailul Khairat adalah suatu tarekat yang dijalankan dengan puasa selama tiga tahun tanpa berhenti (selain di waktu yang diharamkan puasa menurut hukum Islam), dan setiap hari membaca kitab Dalailul Khairat (tidak terikat oleh waktu tertentu), cara menjalankannya tidak terikat oleh tempat (ribat), dan tidak dibimbing langsung oleh Syeikh (guru). Al-Qur'an melihat bahwa agama dan kebudayaan keduanya berbeda dan harus dibedakan secara jelas, tetapi tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, Islam (al-Qur'an) menjadi dialogis dengan ruang dan waktu. Agama yang universal itu akan selalu menemukan relevansinya dengan tuntutan khusus dan nyata dari para pemeluknya, menurut ruang dan waktu, disertai dinamika dan vitalitasnya. Dalam proses internalisasi nilai, pengikut tarekat membiasakan diri dengan perilaku-perilaku yang baik selama tiga tahun yang kemudian terbentuk suatu kebiasaan berperilaku baik, yang sifatnya agak memaksa, maka kebiasaan tersebut menjadi semacam hukum, hal ini berarti tarekat tersebut berpengaruh positif terhadap pembentukan perilaku sosial. Perilaku-perilaku sosial yang diimplementasikan pengikut tarekat antara lain: rajin, sabar, qana'ah, tasamuh, istiqamah, mentaati peraturan, jujur, dan kerja keras.³⁸

³⁷ Siti Fatimah, *Penerapan dzikir Terhadap Penderita Gangguan Alkoholisme (Studi Kasus di Badan 'Amaliyah Rohani Pondok Pesantren Al-Ghozali Desa Duwet Kecamatan Wates Kabupaten Kediri)*.

³⁸ Masturin, *Perilaku Sosial Budaya Pengikut Tarekat Pada Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus*. Tarekat Dalailul Khairat adalah suatu tarekat yang dijalankan dengan puasa selama tiga tahun tanpa berhenti (selain di waktu yang diharamkan puasa menurut hukum Islam), dan setiap hari membaca kitab Dalailul Khairat (tidak terikat oleh waktu tertentu), cara menjalankannya tidak terikat oleh tempat (ribat), dan tidak dibimbing langsung oleh Syeikh (guru). Al-Qur'an melihat bahwa agama dan kebudayaan keduanya berbeda dan harus dibedakan secara jelas, tetapi tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, Islam (al-

Penelitian-penelitian yang terdapat diatas merupakan pembahasan atau kajian yang ada, terdapat penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, dari beberapa uraian tersebut, penulis mengungkap permasalahan yang berbeda-beda dari penelitian sebelumnya. Adapun yang membedakan penelitian skripsi, penulis dengan penelitian sebelumnya adalah subjek dan objek penelitiannya. Yang menjadi subbjek dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren ROHMATUL UMMAH Jekulo Kudus, serta yang menjadi objek penelitian ini adalah Implementasi *Ẓikīr* Dalam Majelis Dalail Khairat di Pondok Pesantren ROHMATUL UMMAH Jekulo Kudus. Dalam penelitian ini pendekatan yang dipakai penelitian yaitu pendekatan deskripsi kualitatif yang berarti data hasil penelitian nantinya dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan berupa ungkapan yang bersifat kualitatif yang didapat dengan teknik wawancara, observasi serta dokumentasi sebagai mana penetiian ini langsung terjun dilokasi penelitian. Proses penelitiannya sendiri didapatkan dengan melalui wawancara dengan pengasuh podok pesantren, ustadz pengajar, santri, serta alumni pesantren, juga ikut serta dalam pelaksanaan Majelis *Dalā'ilul Khayrāt* di Pondok Pesantren ROHMATUL UMMAH Jekulo Kudus.

C. Kerangka Berfikir

Kita sebagai hamba Allah SWT serta umat Rasulullah SAW tidaklah lepas dari ajaran2 beliau yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW, salah satunya adalah kita harus selalu mengingat atau menyebut nama-nama asma Allah SWT saat kita dalam keadaan apapun, sedangkan hal tesebut biasa disebut berzikir kepada Allah dengan menyebut Asma-asma Allah serta bershawat kepada Rasulullah SAW.

Orang yang mengingat kepada Allah SWT atau yang biasa disebut berzikir dengan menyebut nama-nama Allah. Sebagaimana mestinya apa bila kita mengingat Allah pasti Allah juga mengingat kita

Dalam hal tersebut seperti halnya yang dilakukan oleh santri dan para alumni Pondok Pesantren Rohmatul Ummah

Qur'an) menjadi dialogis dengan ruang dan waktu. Journal Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Kuriasitas, Edisi VIII, Vol,. 1, Juni 2015.

Jekulo kudus. Yaitu melaksanakan kegiatan yang dimana disebut dengan Majelis Dalail Khairat, dalam pelaksanaan Majelis Dalail Khairat yaitu dengan berzikir diamana *Ẓikir* itu dilakukan dengan membaca bacaan-bacaan shalawat serta do'a-do'a yang ada di dalam kitab *Dalā'ilul Khayrāt* itu sendiri. Di dalam kitab Dalail Khairat terdapat kumpulan-kumpulan shalawat, dimana itu didalam kitab tersebut menyebutkan serta mengagungkan Asma-asma Allah SWT, dan Rasulullah SAW.³⁹

Bacaan-bacaan kitab *Dalā'ilul Khayrāt* sendiri di dalamnya terbagi dengan batasan-batasan saat kita membacaya. Selain itu, dawuh sang mujiz saat dipelaksanaan Majlisn maupun disela-sela waktu, beliau berpesan: “Berzikirlah Serta Bershalawatlah, karena berzikir dengan bershalat itu jauh lebih baik karena tidak ada amalan-amalan yang bisa menandingi bacaan shalawat serta bacaan shalawat itu jauh lebih ampuh dari amalan-amalan apapun. Maka kalian jangan sampai lepas dari shalawat, perbanyaklah kalian membaca shalawat”. *Dalā'ilul Khayrāt* sendiri yaitu sebuah wasilah supaya apa yang kita hajatkan (harapkan) agar cepat terkabulkan. Dari sinilah yang menjadi landasan para pengamal untuk mengamalkan demi mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan melalui wasilah Rasulullah SAW.⁴⁰

³⁹ K.H. Saerozi, wawancara tentang pelaksanaan Majelis Dalā'ilul Khayrāt di Pondok Pesantren Rohmatul Ummah Jekulo Kudus, Tanggal 18, Agustus 2021.

⁴⁰ K.H. Saerozi, wawan cara tentang pelaksanaan Majelis Dalā'ilul Khayrāt di Pondok Pesantren Rohmatul Ummah Jekulo Kudus, Tanggal 18, Agustus 2021.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

